

TAMENG BHUWANA



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

TAMENG BHUWANA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Kriya Kayu

Oleh
I Wayan Suardana
NIM: 169 C/SK-kk/04



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

TAMENG BHUWANA

Oleh
I Wayan Suardana
NIM. 169C/SK-kk/04

Telah dipertahankan pada tanggal, 8 Juli 2006
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Drs SP. Gustami, SU
Pembimbing Utama


Drs Anusapati, MFA
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marlanto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Seni

Yogyakarta. 16. 16 AUG. 2006



Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs M. Dwi Marlanto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

Karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini dipersembahkan kepada

Keluarga tercinta:

Ni Made Reni (istri)

Ni Luh Putu Asti Suarini (anak)

Ni Kadek Asri Suardewanti (anak)

I Komang Yoga Widisuputra (anak)

Orang Tua dan keluarga besar di rumah

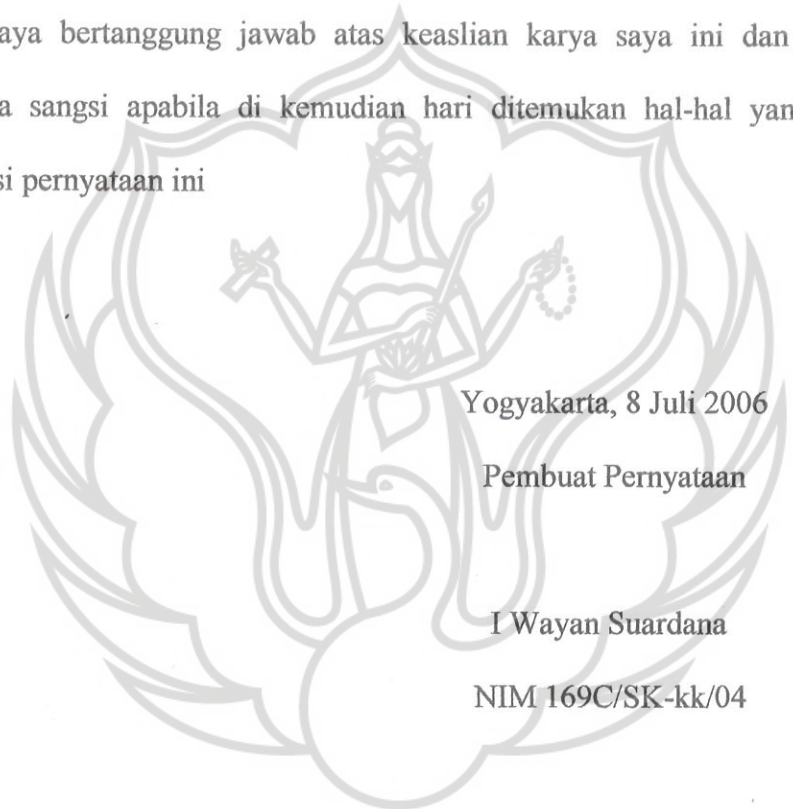
Keluarga besar mertua di Ubud



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta, 8 Juli 2006

Pembuat Pernyataan

I Wayan Suardana

NIM 169C/SK-kk/04

TAMENG BHUWANA
Written Project Report of Postgraduate Program of
Indonesia Art Institute of Yogyakarta, 2006
By I Wayan Suardana

ABSTRACT

The development of science, technology and art has a widespread impact on all aspects of social, cultural, economic, and political life. Globalization that is characterized by the dominance of information and communication causes everything becoming shorter, faster, more conciseness and also more alienating. The separating walls among areas and scientific disciplines are so transparent that everything can be observed quickly and precisely. National, regional, and international relationships are open and give impact to each other that enables cross culture events unconsciously giving significant impact to the development of arts in general.

The globalization with its new thinking paradigm that carries transparency era has a widespread impact on the thinking and living pattern of human being. The social and cultural life that is religious is slowly marginalized by a materialistic life and must be preserved in strict competition. The living gap extant in an increasingly consumptive life style with the free competition results in the attitude of allowing any possible way to reach something. Such a condition deserves apprehension because it represents the loss of the brotherhood among fellow men on the basis of sharpening, love and nurturing, *segilik, seguluk, sebayantaka*.

"*Tameng Bhuwana*" is a concept in artwork that means a shield or a world guard that is expected to be able to serve as the object of the process of making aware of and to experience the teachings of *dharma* and to recognize the essence of life in the universe. It is just proper as social being to preserve the universe by following the teachings of *dharma* and on the contrary not to exploit it that the harmony and the balance of physical and spiritual life are materialized. When the harmony and the balance are materialized a beauty (*sundharam*) will indirectly emerge. The "*Tameng Bhuwana*" is visualized in the craft artwork with the media of teakwood. The works are made in three dimensions by processing some forms of the weapon *senjata nawa sanga*, which symbolizes the ruling power over all points of the compass. As an artwork the craft art expression with individual identity is expected to be able to respond to the development and the change in the craft art both thematically and visually.

Keywords: *Tameng Bhuwana, Sundharam, and Craft Art.*

TAMENG BHUWANA
Pertanggungjawaban Tertulis, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **I Wayan Suardana**

ABSTRAK

Berkembangnya kemajuan ilmu, teknologi dan seni secara pesat berdampak luas pada berkembangnya segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Globalisasi yang ditandai dengan dominasi informasi dan komunikasi, mengakibatkan segala sesuatunya menjadi sangat singkat, cepat, dan pendek sekaligus mengasingkan. Tembok penyekat antar wilayah dan disiplin ilmu begitu transparan, sehingga segala sesuatu dapat diketahui secara cepat dan tepat. Hubungan secara nasional, regional, internasional terbuka dengan saling pengaruh-mempengaruhi sehingga terjadi silang budaya, yang secara tidak disadari berpengaruh besar pada perkembangan kesenian pada umumnya.

Globalisasi dengan pemikiran paradigma baru, yang mengusung era keterbukaan itu berdampak luas pada pola pikir dan pola hidup manusia.. Kehidupan sosial budaya yang dipayungi religi secara perlahan terpinggirkan dengan kehidupan yang materialistik dan selalu harus diperjuangkan dengan kompetisi yang sangat ketat. Kesenjangan kehidupan yang cenderung konsumtif dengan persaingan bebas berakibat pada sikap yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Kondisi yang demikian sangat memprihatinkan karena hilangnya kekerabatan persaudaraan antar sesama yang dilandasi dengan sikap saling asah, asih, asuh, *segilik, seguluk sebayantaka*.

“*Tameng Bhuwana*” adalah sebuah karya seni yang bermakna sebagai benteng, perisai, penjaga dunia diharapkan dapat sebagai objek penyadaran untuk menghayati kembali ajaran *dharma* dan melihat kembali hakekat kehidupan yang harus dilakukan di jagat raya ini. Sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya menjaga jagat raya ini dengan tuntunan ajaran *dharma* dan bukan sebaliknya malah mengeksploitasinya, sehingga keseimbangan dan keharmonisan baik jasmani dan rohani akan tercapai. Apabila keseimbangan dan keharmonisan dapat diwujudkan, secara tidak langsung keindahan akan muncul (*sundharam*). “*Tameng bhuwana*” ini akan divisualisasikan dalam bentuk karya seni kriya dengan media kayu jati. Karya ini ditampilkan dalam bentuk tiga dimensional dengan mengolah beberapa bentuk *senjata nawa sanga* yang merupakan simbol kekuatan yang menguasai seluruh penjuru mata angin. Sebagai sebuah karya seni kriya ekspresi dengan identitas individu, diharapkan karya ini dapat menjawab perkembangan dan perubahan seni kriya yang ada baik secara tematik maupun visual.

Kata-kata kunci: *Tameng bhuwana, Sundharam, dan Seni Kriya.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), karena berkat rahmat-Nya, maka karya Tugas Akhir dan Pertanggungjawaban Tertulis ini, dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Karya Tugas Akhir dan Pertanggungjawaban Tertulis yang mengambil tema “*Tameng Bhuwana*” dapat terselesaikan dengan baik, tentunya berkat dukungan, dorongan, bantuan, dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa dan budi baiknya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk meraih gelar Magister seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada yang terhormat Profesor Drs SP. Gustami, SU selaku pembimbing utama, yang tidak mengenal waktu dan lelah, untuk mencurahkan perhatian dan memberikan segala koreksi, nasehat, tuntunan dan semangat bekerja, sehingga karya yang dihasilkan dapat memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Profesor Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang terhormat Drs M. Dwi Mariantio, MFA, PhD, Drs Subroto Sm, M.Hum, Selaku Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan semua staff pegawainya.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat pula, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantunya, yaitu: Mas Herry T Putra, Mira Hadiprana, I Ketut Budiana, I Nyoman Suardana, Ssn, Msn, Drs I Made Supartha, M Hum, Mas Wantoro, serta teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat baik dalam berkarya maupun menulis.

Dengan ketulusan dan rasa bakti, juga disampaikan ucapan terima kasih yang mendalam, kepada kedua orang tua dan keluarga besar di rumah, serta keluarga besar mertua, yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa, memberikan dorongan lahir dan batin, sehingga penulis dapat sehat dan selamat bersama keluarga semua di Yogyakarta. Semoga Tuhan selalu memberikan penerangan dan kebahagiaan.

Dari lubuk hati sanubari yang paling dalam, penulis selalu berdoa, semoga semua perhatian dan budi baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua yang memerlukan.

Yogyakarta, 8 Juli 2006

I Wayan Suardana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Perumusan Tema Penciptaan	6
C. Originalitas Penciptaan	13
D. Tujuan Penciptaan	16
E. Manfaat Penciptaan	16
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 17
A. Sumber Tertulis	17
1. <i>Tameng Bhuwana</i>	17
2. <i>Sundharam</i>	37
3. <i>Senjata Nawa Sanga</i>	39
B. Sumber Visual	52
 III. PROSES PENCIPTAAN	 60
A. Eksplorasi	61
B. Perancangan	63
C. Perwujudan	75
1. Pembentukan	77

2. <i>Finishing</i>	83
D. Bahan dan Alat	86
E. <i>Display</i>	93
IV. ULASAN KARYA	94
V. PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	116
KEPUSTAKAAN	117
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Tari Perang Raden Panji dengan Prajurit Bugis	18
2. Relief tari di Candi Borobudur	19
3. Upacara <i>Mekare-kare</i> di Desa Tenganan	20
4. <i>Baris Gede</i> membawa <i>kober senjata nawa sanga</i>	22
5. <i>Tari Baris Presi</i>	23
6. <i>Tari Abuang Nyangjangan</i>	24
7. <i>Tari Jaran Teji</i>	25
8. <i>Tameng</i> dalam tarian keprajuritan	25
9. Polisi dan <i>Pecalang</i> sedang menjaga keamanan upacara	27
10. <i>Rerajahan</i> penangkal marabahaya	28
11. Arca <i>Dvarapala</i>	30
12. Arca <i>Rangda</i>	31
13. Arca Raksasa di depan pintu masuk <i>Merajan</i>	32
14. Arca Anoman di depan pintu masuk rumah	33
15. Senjata para <i>Dewata</i> dengan berbagai <i>mudra</i>	40
16. Senjata dalam <i>Pengider Bhuwana</i>	43
17. <i>Pengider Bhuwana</i> dalam bentuk bunga <i>padma</i>	44
18. Konsep <i>Pengider-ider</i> lengkap	47
19. <i>Sate Tungguh (Gayah)</i>	49
20. <i>Jajan Pulegembal</i>	50
21. <i>Senjata Nawa Sanga</i> pada <i>Ulap-ulap</i>	51
22. <i>Senjata Nawa Sanga</i> pada langit-langit	53
23. <i>Senjata Nawa Sanga</i> pada dinding	54
24. <i>Bandrangan Senjata Nawa Sanga</i>	55
25. <i>Pengawin Senjata Nawa Sanga</i>	56
26. Stiker <i>Senjata Nawa Sanga</i>	57
27. <i>Senjata Nawa Sanga</i> dari logam	58

28. <i>Senjata Nawa Sanga</i> dalam gambar	59
29. Disain awal	68
30. Desain awal dengan komposisi simetris	69
31. Desain revisi pembimbing.	70
32. Desain revisi pembimbing	71
33. Desain yang diwujudkan	72
34. Desain yang diwujudkan	73
35. Desain yang diwujudkan.....	74
36. Teknik bubut dan pahatan	79
37. Teknik <i>scrollsaw</i> dan <i>kampak</i>	81
38. Teknik ketam dan boor	82
39. Proses <i>finishing</i> teknik amplas	84
40. <i>Finishing</i> pemolesan dan penggosokan	85
41. Penyiapan bahan lesung	87
42. Kulit kayu dan limbah mebel	88
43. Bahan perekat	89
44. Bahan <i>finishing</i>	90
45. Mesin bubut dan pahat ukir	91
46. Alat pertukangan dan <i>scrollsaw</i>	92
47. Karya yang berjudul <i>Kokoh</i>	96
48. Karya yang berjudul <i>Bijaksana</i>	99
49. Karya yang berjudul <i>Patuh</i>	102
50. Karya yang berjudul <i>Kesatria</i>	105
51. Karya yang berjudul <i>Lestari</i>	108
52. Karya yang berjudul <i>Jujur</i>	111

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sudah menjadi idaman bagi semua insan manusia untuk hidup dalam suasana kedamaian dan keharmonisan di jagat raya ini. Kedamaian dan keharmonisan merupakan suatu yang sangat berharga dalam kehidupan dewasa ini, yang mana tuntutan dan tantangan akan selalu menghadang dalam usaha memperjuangkan diri dalam era kompetisi ini. Perkembangan pemikiran yang mengarah pada tingkah laku dan pola hidup masyarakat pada era kompetisi memberikan ruang yang sangat sempit dalam usaha mencapai kedamaian dan keharmonisan hidup.

Agama mengajarkan setiap penganutnya untuk menempuh kehidupan dalam kedamaian dan keharmonisan (*Sundharam*) baik yang berhubungan dengan antara sesama, masyarakat, lingkungan, dan sebagainya. Asas saling menghormati, saling membantu, toleransi, menghargai orang lain merupakan pola dasar kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidup, kedamaian, keharmonisan, kebahagiaan lahir bathin, yang dalam konsep Agama Hindu disebut *Moksathram jagadhita ya Ca iti dharma* (Sudharta, 2001: 5).

Dalam ajaran Agama Hindu, konsep untuk mencapai *sundharam* tertuang dalam ajaran yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. *Tri* berarti tiga dan *hita karana* berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan. *Tri hita karana* terdiri dari: *Perhahyangan* yaitu hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan yang Mahaesa; *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya; dan *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia

dengan lingkungan alam sekitarnya. Apabila manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis antara komponen itu niscaya keseimbangan dan keharmonisan akan dapat tercapai.

Sundharam juga tertuang dalam ajaran yang disebut dengan *Sanatana Dharma* yang terdiri dari *Satyam*, *Ciwam*, dan *Sundharam*. *Satyam* yaitu menegakkan kebenaran, *Ciwam* yaitu menegakkan kesucian, dan *Sundharam* yaitu menegakkan keharmonisan dan keindahan (Wiana, 2004: 14).

Konsepsi keseimbangan juga tertuang pada konsep dualitas yang disebut *Rwa Bhineda*. Konsepsi ini menggambarkan keseimbangan hidup dalam dimensi dua yang berbeda, yaitu keyakinan terhadap adanya dua kekuatan yang hebat, seperti baik dan buruk, sakral dan profan, siang dan malam, *purusa* (laki) dan *pradana* (wanita), *kaja* (utara) dan *kelod* (selatan), *sekala* (tampak) dan *niskala* (tak tampak). Konsepsi keharmonisan serba dualitas ini besar pengaruhnya pada kehidupan seniman, tidak saja pada dinamika perjuangan, tetapi juga untuk memberi kestabilan agar kehidupan mereka tidak tergoyahkan.

Pengider Bhuana yang berwujud *mandala* menguraikan secara simbolik tentang bentuk, isi, ruang, dan fungsi dari delapan arah kosmos dan tengah sebagai titik pusatnya. Semua arah energi kosmos itu secara simultan mentransformasikan dan menciptakan keseimbangan. Ikon dan simbol *Pengider Bhuana* selain sebagai kompas dalam kehidupan berbudaya, juga mengandung ajaran-ajaran mengenai keharmonisan, keseimbangan, penyatuan jagat raya atau makrokosmos dan jagat alit atau mikrokosmos (Karja, 2002: 2).

Keseimbangan secara horisontal di jagat raya telah termuat secara universal pada *Pengider Bhuwana* yang menguasai makrokrosmos (*Bhuwana Agung*) maupun mikrokrosmos (*Bhuwana Alit*), sedangkan keseimbangan secara vertikal terlontar dalam ajaran *Tri Loka* yaitu tiga dunia yang terdiri dari *Bhur Loka*, *Bwah Loka*, dan *Swah Loka*. *Bhur Loka* ialah dunia bawah, *Bwah Loka* yaitu Dunia tengah, dan *Swah Loka* berarti dunia atas (Sudharta, 2001: 5). Konsep ini sangat kental tercermin dalam arsitektur Bali, baik bentuk, denah, maupun penggunaan ragam hiasannya. Simbolis visual *Tri Loka* ini secara nyata dapat dilihat dari bentuk *gunungan* atau *pohon hayat* yang merupakan pohon kehidupan. Dalam *gunungan* maupun *pohon hayat* secara hirarkhis melukiskan stratifikasi kehidupan di jagat raya yang ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni. Wilayah atas merupakan ruang bebas dan kosong dihuni berbagai burung dan sejenisnya, kehidupan darat yang merupakan kehidupan tengah dihuni oleh manusia, dan wilayah bawah yang merupakan kehidupan air dan hutan dihuni oleh binatang buas dan reptil. Penggambaran ini tercermin dengan jelas pada penggunaan motif hias pada arsitektur Bali baik untuk tempat suci maupun rumah tinggal.

Usaha untuk mencapai *sundharam* adalah sesuatu yang sangat mudah diucapkan, namun sangat sulit untuk dilaksanakan. Berbagai rintangan dan permasalahan akan selalu muncul untuk mencapai hal tersebut. Untuk mencapai *sundharam* diperlukan suatu pemikiran dan pelaksanaan yang relatif bijaksana. Oleh sebab dalam menjalankan kehidupan itu diperlukan kewaspadaan untuk menetralkan masalah dan rintangan yang ada di dunia. Pola hidup, pola pikir, dan

tingkah laku manusia yang selalu menyertai dan kehidupan perlu dijaga dengan baik, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Kewaspadaan untuk membentengi jagat raya ini disebut *Tameng Bhuwana*.

Tameng bhuwana adalah usaha penjagaan dunia untuk mewaspadaikan segala sesuatu yang ada di alam, baik dalam *bhuwana agung* (makrokosmos) maupun *bhuwana alit* (mikrokosmos). *Bhuwana agung* adalah kehidupan alam semesta, yaitu dunia luar yang mengelilingi kehidupan manusia, sedangkan *bhuwana alit* adalah dunia yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Secara tidak langsung segala sesuatu yang ada di dunia nyata juga terdapat pada manusia, oleh sebab itu kita wajib untuk menjaganya. Unsur-unsur benda nyata yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta* (lima unsur zat alam), terdiri dari: *akasa* (ether), *bayu* (tenaga), *teja* (sinar cahaya), *apah* (zat cair), dan *prthiwi* (zat padat). Unsur-unsur ini ada di jagat raya, tetapi juga ada dalam manusia sendiri, yang perlu dibentengi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Sudharta, 2001: 13).

Secara kosmologi Hindu, jagat raya terdiri dari delapan penjuru mata angin dan terpusat di tengah. Untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya ini masing-masing wilayah *berstana dewa-dewa* yang merupakan sinar suci dari Tuhan yang Mahaesa yang disebut *Pengider Bhuana*. Dewa-dewa yang *berstana* pada setiap penjuru mata angin disebut dengan *Dewata Nawa Sanga*, dan dilengkapi senjata yang disebut dengan *Senjata Nawa Sanga* dan warna yang berbeda-beda. Adapun Dewa-dewa tersebut adalah:

1. Utara: Dewa Wisnu, senjata *Cakra*, dan warna hitam

2. Timur laut: *Dewa Shambu*, senjata *Tri Cula*, dan warna abu-abu
3. Timur: *Dewa Iswara*, senjata *Bajra*, dan warna putih
4. Tenggara: *Dewa Maheswara*, senjata *Dupa*, dan warna Dadu
5. Selatan: *Dewa Brahma*, senjata *Gada*, dan warna Merah
6. Barat daya: *Dewa Rudra*, senjata *Moksala*, dan warna Oranye
7. Barat: *Dewa Mahadewa*, senjata *Naga Pasah*, dan warna Kuning
8. Barat laut: *Dewa Sang Kara*, senjata *Angkus*, dan warna Wilis
9. Tengah: *Dewa Ciwa*, senjata *Padma*, dan warna Brumbun (Hooykas, 1980: 9).

Senjata Nawa Sanga mengandung makna simbolik *tameng bhuwana* yang membentengi jagat raya dan menduduki setiap penjuru mata angin (makroskosmos). Eksistensinya terimplementasi pada diri manusia sendiri (mikroskosmos). Pundi-pundi vital yang terdapat pada tubuh manusia memiliki fungsi dan kekuatan yang disimbolkan dalam *Senjata Nawa Sanga*, dan biasanya diwujudkan dalam bentuk *upakara* (peralatan upacara) yaitu *Sate Tungguh*. Dalam setiap upacara besar, *upakara sate tungguh* selalu muncul sebagai lambang kehidupan dengan memanfaatkan tubuh binatang suci seperti itik dan babi. Dalam perwujudan ini biasanya orientasi tidak hanya berkaitan nilai simbolis saja, tetapi nilai estetik juga sangat tinggi, sehingga berbagai bentuk variasi selalu muncul dengan tidak mengurangi makna simboliknya.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk membentengi dunia ini baik secara makro maupun mikro, untuk menjaga agar jagat raya ini tetap seimbang

dan harmonis. Oleh sebab itu manusia diharapkan selalu mewaspadaikan dan menjaga jagat raya dengan *tameng bhuwana* baik secara fisik maupun non fisik.

Sebagai seorang seniman, dalam mengimplementasikan *tameng bhuwana*, penulis sangat tertarik dengan konsep yang tertuang pada *Pengider Bhuwana* yaitu *Senjata Nawa Sanga*. Alasan paling kuat adalah karena secara visual bentuk-bentuk senjata sangat unik dan bervariasi dengan kandungan nilai estetis yang sangat tinggi. Keunikan dan keartistikan dari bentuk *Senjata Nawa sanga* sangat menggugah hati untuk memvisualisasikan ke dalam sebuah karya seni, tentunya dengan berbagai pengolahan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang original sebagai cerminan identitas pribadi seniman.

B. Perumusan Tema Penciptaan

Tameng bhuwana terdiri dari dua kata, yaitu *Tameng* dan *Bhuwana*. *Temeng* artinya benteng, perisai atau penjaga, dan *bhuwana* berarti dunia atau jagat raya yang menyangkut *jagat agung* (alam) dan *jagat alit* (manusia). *Tameng bhuwana* berarti menjaga, membentengi, melindungi, mengayomi dunia. *Sundharam* artinya keharmonisan dan keseimbangan. *Tameng bhuwana* untuk menuju *sundharam* adalah menjaga, melindungi, membentengi, dan mempertahankan dunia dalam usaha mencapai keseimbangan dan keharmonisan. Tema ini menunjuk pada kata sifat yang dimunculkan sebagai sebuah makna yang tercermin pada objek. Pemunculan tema ini tidak secara eksplisit menunjuk pada objek itu sendiri, namun didasari bahwa seorang seniman mempunyai kepekaan rasa yang sangat tajam dalam mencermati, membongkar, dan mengupas sebuah objek sebagai sebuah sumber ide. Dengan

kemampuan mengolah dan meracik, sebagai seorang seniman akan menawarkan nilai yang bermakna bagi sebuah karya seni di samping perwujudannya yang estetik secara visual.

Senjata Nawa Sanga adalah simbol kekuatan yang menguasai seluruh penjuru mata angin. Kekuatan yang sama dalam setiap penjuru akan melahirkan keseimbangan. Keseimbangan akan melahirkan keharmonisan, dan keharmonisan secara otomatis akan melahirkan keindahan. Formulasi dari *Tameng Bhuwana* adalah *Senjata Nawa Sanga* yaitu sembilan kekuatan yang menjaga dunia dari terpaan maupun malapetaka, sehingga keseimbangan tetap terjaga dengan baik. Untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan, pada hari-hari tertentu diadakan upacara *bhuta yadnya* yaitu *mecaru*, mempersembahkan sesajen agar yang *berstana* di setiap penjuru dunia tetap menjaga jagat raya ini.

Secara holistik *tameng bhuwana* mempunyai makna dan arti yang jamak dan terimplementasi dalam berbagai wujud. *Tameng* secara faktual adalah sebuah benda yang digunakan untuk menjaga dan menangkal sebuah serangan. Secara fisik *tameng* juga merupakan perangkat yang tugas dan fungsinya adalah menjaga ketertiban dan keamanan seperti tampak dalam aktivitas upacara. Secara simbolik *tameng* juga berupa gambar, arca, atau senjata yang mempunyai kekuatan daya sakti untuk melindungi *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini *tameng bhuwana* yang diangkat sebagai sumber ide adalah *senjata nawa sanga*, karena secara mendasar konsepsi senjata ini selalu dijadikan pedoman dalam setiap upacara agama Hindu yang ada di Bali.

Pengangkatan *Tameng Bhuwana* sebagai konsep karya tugas akhir ini terinspirasi dari melihat berbagai gejala yang ada yang sangat jauh menyimpang dari apa yang telah dipaparkan di atas terutama, dalam menjaga keharmonisan jagat raya untuk mencapai keindahan. (*sundharam*). Kewajiban (*swadharma*) sebagai manusia yang hidup di jagat raya (*Merca Pada*) sudah sangat jauh menyimpang dari apa yang digariskan dalam ajaran *dharma*. Tentunya gejala ini tidak lepas dari era globalisasi yang ditandai dengan era keterbukaan, transparansi, demokratisasi, dengan mengusung kebebasan tanpa kendali. Kesenjangan hidup terjadi dimana-mana yang ditandaai dengan persaingan kehidupan yang sangat ketat, sehingga segala sesuatunya harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Sebagai akibat keterbatasan dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik, memunculkan berbagai krisis yang pada akhirnya berdampak pada sesuatu yang seharusnya dijaga dan dilindungi malah dirusak dan dieksploitasi sedemikian rupa untuk dapat bertahan hidup. Gejala ini dapat dilihat dari ancaman eksploitasi lingkungan seperti pembabatan hutan dan pengerukan galian tambang yang dilakukan secara membabi buta tanpa memikirkan secara matang dampak yang ditimbulkan. Erosi, abrasi, banjir bandang, kekeringan dan busung lapar, akhirnya bermunculan di mana-mana. Peristiwa ini menunjukkan kontrol dan pengawasan pemerintah yang selalu terlambat, sehingga semua kejadian ini seolah sudah menjadi tradisi yang selalu datang setiap tahun.

Perlu disadari bahwa gejala yang terjadi di atas bukan sebagai dampak alamiah belaka, tetapi bencana tersebut timbul merupakan indikasi dari bentuk

kemurkaan alam yang terganggu ekosistemnya. Lingkungan yang ada di sekitar kehidupan manusia juga mempunyai jiwa dan roh yang setiap saat akan dapat murka dan dapat membahayakan. Oleh sebab itu sudah selayaknya kembali menengok kebelakang pada konsep-konsep tradisional melalui konsep kehidupan dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya mempresentasikan lekatnya aspek mitologis, ritual, dan simbol. Konsep-konsep itu cenderung untuk menjaga keseimbangan kosmologi, cermin hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan hidup, dan pencipta alam semesta. Hubungan kosmologi tersebut merupakan wujud kearifan masyarakat tradisional dalam menjaga ekosistem. Hubungan yang harmonis tersebut terimplementasi berdasarkan perenungan dan penghayatan yang mendalam sehingga lahirah konsep *mandala* atau *cakra menggilingan*, yaitu siklus kehidupan yang selalu menggelinding dan berputar (Gustami, 2006: 300).

Pemikiran, penghayatan dan pengamalan konsep tradisional ini sudah tertanam sejak lama, namun tampak sirna begitu saja hanya lantaran berlomba untuk menunjukkan kekuatan jati diri yang semu dengan menjunjung tinggi egoisme seolah menjadi orang yang paling kuat, kaya, dan berkuasa. Tampaknya tidak disadari bahwa konsep senergi dengan lingkungan yang menjunjung tinggi simbiosis mutualisme akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semuanya. *Bhuwana Agung* (makrokosmos) beserta isinya sudah seharusnya kembali dipelihara dan disayangi sehingga bencana alam dapat diminimalkan.

Gejala yang lebih memprihatinkan adalah pudarnya konsep *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu, dan kamu adalah aku) yang melandasi kehidupan masyarakat modern dengan memandang bahwa yang berada di luar mereka adalah pesaingnya. Sistem kekerabatan antar perorangan maupun kelompok tersembul hanya lewat kulit luar belaka, namun hati kecilnya merasa selalu berkompetisi dalam segala hal. Sikap saling memiliki dan toleransi seolah terhapus dan diselimuti oleh rasa benci, dengki, dan sirik, sehingga perbuatan yang sepatutnya tidak terjadi akhirnya terjadi pula. Perkelahian antar pemuda, antar banjar adat dengan masalah yang sangat sederhana, kerap terjadi sebagai akibat dari menjunjung tinggi persatuan mikro tanpa memperhatikan persatuan makro yang lebih luas.

Berkembangnya aneka makanan, yang menawarkan berbagai kelezatan dengan kandungan kesehatan maupun kekuatan yang tersebar luas di pasaran, memberikan rangsangan yang luar biasa pada masyarakat untuk menikmatinya karena, di samping harganya cukup terjangkau juga mudah didapatkan. Tidak jarang juga aneka makanan tersebut dijadikan sebagai peningkatan stratifikasi sosial masyarakat dengan ikut-ikutan untuk menikmatinya tanpa memperhatikan dampak samping yang ditimbulkan biar tidak dianggap ketinggalan zaman. Berbagai pantangan seolah hanya sebagai himbauan belaka dan dianggap suatu pengekangan selera. Di samping itu, hanya untuk mempercantik diri dan memperindah tubuh, rela melakukan diet ketat dengan jalan tidak menikmati yang seharusnya dijadikan sumber kesehatan maupun pertumbuhan.

Gejala ini menunjukkan perhatian terhadap *Bhuwana Alit* (mikrokosmos) sangat minim dan menganggap kurang penting. Sendi-sendi kehidupan yang ada dalam diri sendiri seharusnya dijaga dengan baik, karena salah satu elemen yang tidak berfungsi akan berpengaruh sangat besar terhadap aktivitas kehidupan di jagat raya ini. Jantung, hati, paru-paru, ginjal, empedu, ungsilan, usus muda, *kekulungan*, merupakan *pundi-pundi* kehidupan yang menguasai *bhuwana alit* yang secara filosofis juga berada pada sembilan penjuru mata angin dan *bersatna* para Dewa untuk menjaga kekuatannya. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya setiap manusia secara dini harus menjaga dirinya (*tameng bhuwana*), sehingga kekuatan secara makro dan mikrokro dapat terjaga dengan baik.

Sebagai akibat dari berbagai gejala yang sangat memprihatinkan, khususnya yang menimpa masyarakat Bali sebagai akibat era keterbukaan yang tidak dapat dipungkiri berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan sosiokultural masyarakat Bali pada umum, sebab itu maka diluncurkan suatu *tameng bhuwana* untuk mengembalikan budaya Bali yang secara perlahan semakin rapuh, yang disebut “*Ajeg Bali*”. *Ajeg Bali* diluncurkan pada pembukaan Bali TV, pada bulan Mei 2002, yang mana Gubernur Bali, I Dewa Made Beratha mengharapkan masyarakat Bali untuk “*Mengajegkan adat dan budaya Bali*”. *Ajeg* berarti kuat, tegak, menegakan ke-Balihan orang Bali. “*Ajeg* berarti kita sebaiknya kembali ke asal, kembali ke Bali yang murni dan damai, dimana semuanya teratur dan asli. *Ajeg* berarti Bali aman dan mampu melawan tantangan dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryawan, 2005: xxxi).

Dalam setiap acara dan kesempatan, konsep *Ajag Bali* ini selalu dikumandangkan dengan harapan masyarakat menyadari perlunya kembali mempertahankan budaya Bali dan menghayati kembali beberapa tuntunan kebajikan yang telah ditorehkan sejak lama. Segala aspek dan aktivitas kehidupan masyarakat Bali diharapkan kembali pada orientasi religius dengan menjunjung tinggi ajaran *dharma* dan memerangi *adharma*. Wacana ini seharusnya selalu digulirkan terutama pada kalangan anak muda yang kurang memahami konsep budaya tradisional Bali dan sangat labil dalam menerima pengaruh dari luar.

Dari berbagai gejala di atas dalam momen yang sangat baik ini, dipandang sangat tepat mengangkat tema "*Tameng Bhuwana*" dalam penciptaan karya tugas akhir ini. *Thameng Bhuwana* adalah ide dasar penciptaan karya ini dengan mengangkat metafora *senjata nawa sanga* sebagai objek visualnya. Untuk mewujudkan karya ini secara visual, ada dua hal yang akan dilakukan yaitu:

1. Revitalisasi, yaitu tetap mengangkat filosofi agama Hindu, namun akan diolah sedemikian rupa sehingga apa yang ditampilkan merupakan pengolahan dari akar tradisi yang ada.
2. Kreatif dan inovatif, yaitu ke depan akan diadakan pengolahan yang cukup bebas sehingga apa yang diwujudkan merupakan suatu yang baru tanpa ikatan yang kuat, baik bentuk maupun nilai filosofisnya, namun secara substansial bentuk asal akan tetap menjadi dasar pengolahan. Karya akan ditampilkan dalam bentuk tiga dimensional dan monumental yaitu sebuah karya yang besar, unik dan dapat dikenal sepanjang masa.

C. Orisinalitas Penciptaan

Sudah menjadi tugas seorang seniman mengembangkan kreativitasnya dengan mencipta berbagai bentuk karya seni sesuai dengan bidangnya. Sebagai pertanggungjawaban visual, mencipta adalah eksistensi seorang seniman yang kreatif. Karya seni yang original menjadi tuntutan utama proses penciptaan sebagai cerminan identitas individu. Konsep dan sumber ide yang melatar belakangi proses penciptaan kadang ada kesamaan antara seniman yang satu dengan yang lainnya, namun pengolahan estetis dengan teknik dan gaya yang berbeda akan melahirkan karya seni yang original. Tanggung jawab moral seorang seniman adalah menciptakan karya seni yang original dan bukan karya seni yang imitatif.

Karya seni yang original adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan. Sebuah karya seni dianggap original jika pokok persoalannya, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992: 2).

Originalitas dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah tidak meniru sebuah karya yang telah ada, tetapi menciptakan sebuah karya seni kriya dengan sumber ide dari *senjata nawa sanga* dengan mengadakan berbagai pengolahan, baik bentuk, teknik, dan gaya, sehingga menjadi sebuah karya yang mencerminkan identitas individu. dalam karya tugas akhir ini, *tameng bhuwana* diolah menjadi karya seni kriya dalam bentuk tiga dimensional dengan mengkombinasikan antara teknik pahatan, bubutan dan yang lainnya tentunya dengan tampilan yang artistik dan menarik.

Banyak seniman Bali yang telah mengangkat *senjata nawa sanga* sebagai objek visual karya seninya yang ditampilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar seniman dekoratif tradisional Bali seperti prasi, seni lukis klasik Kamasan, seni lukis gaya Ubud, seni lukis gaya batuan, secara tidak langsung memvisualisasikan *senjata nawa sanga* pada karya-karyanya, yang dalam menampilkan seorang tokoh, atau Dewa-Dewa selalu memegang salah satu atribut *senjata nawa sanga* tersebut. Demikian juga seniman patung, atau seniman relief tradisional sering bergulat dengan bentuk-bentuk *senjata nawa sanga* yang ada karena dalam menciptakan tokoh Dewa maupun *bhuta*, untuk memunculkan identitasnya senjatanya selalu ditampilkan.

Karena *senjata nawa sanga* merupakan suatu yang sangat penting dalam setiap upacara keagamaan, maka setiap pura atau desa adat harus memiliki senjata tersebut. Oleh sebab itu sampai sekarang reproduksi *senjata nawa sanga* masih berjalan terus-menerus, baik yang terbuat dari cetakan logam, kayu, dan sebagainya. Bentuk-bentuk senjata tersebut diproduksi secara kontinu dengan bentuk yang sama sesuai desain yang telah diciptakan oleh perajin.

Dalam sklala yang lebih besar *senjata nawa sanga* yang merupakan *pengider-ider* telah dikembangkan oleh dua seniman seni lukis Bali, yaitu: Dewa Nyoman Batuan dan I Wayan Karja. Dewa Nyoman Batuan penekanannya pada konsep mandala, yaitu suatu bentuk lingkaran yang berputar di atas porosnya secara kontinu. Konsep keseimbangan dan keharmonisan menjadi penekanan yang utama untuk mencapai keindahan (*sundharam*). Obyek yang diangkat tidak terfokus pada Dewa

atau senjata, namun komposisi yang melingkar dan berputar selalu mendominasi dalam setiap karya-karyanya, sehingga karyanya kebanyakan terkesan simetris walaupun tidak simetris penuh. I Wayan Karja lebih terfokus pada konsep *pengider bhuwana* yang penekannya lebih dominan pada permainan warna. Dengan gaya abstrak, warna-warna *pengider bhuwana* dimainkan dengan sangat sederhana sehingga hasil karya yang ditampilkan sangat minimalis. Wayan Karja tidak mau terpaku pada komposisi warna yang menjadi patron *pengider bhuwana* dalam komposisi karyanya, namun warna tersebut diekspresikan secara total sehingga melahirkan gradasi warna yang sangat kaya.

Originalitas dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah *senjata nawa sanga* yang diekspresikan dalam karya seni kriya dalam bentuk tiga dimensional dengan media kayu jati. Beberapa bentuk *senjata nawa sanga* diolah dan dikembangkan dan dikomposisikan menjadi suatu adegan yang dilandasi oleh bentuk binatang yang merupakan kendaraan dari *Dewa-Dewa* yang menguasai penjuru dunia. Tubuh-tubuh binatang yang ditampilkan diangkat dari material lesung antik yang dibalik dengan kandungan makna bahwa masyarakat telah melupakan sumber kehidupannya awalnya dan mulai beralih pada sesuatu yang baru. Lesung adalah yoni, Yoni adalah *Meme* atau Ibu. Ibu pertiwi adalah sumber kehidupan. Tanpa ada Ibu Pertiwi, niscaya tidak ada kehidupan berlangsung di dunia ini. Oleh sebab itu Ibu Pertiwi harus dilindungi, dibetengi, (*tameng*) sehingga kehidupan akan berjalan pada kodratnya.

D. Tujuan Penciptaan

Dalam setiap penciptaan karya seni tentunya mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan dalam penciptaan ini adalah:

1. Ingin melestarikan seni budaya bangsa lewat media visual yaitu karya seni kriya yang menggunakan bahan kayu jati
2. Ingin menampilkan sebuah karya seni yang inovatif dengan latar belakang konsepsi *tameng bhuwana* untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan.
3. Ingin melahirkan sebuah karya seni yang memadukan antara teknik dan ekspresi dengan peran dan kekuatan yang sama.
4. *Senjata nawa sanga* yang ditampilkan dalam karya ini dalam bentuk tiga dimensional, namun demikian karya seni ini tetap dalam koridor seni kriya karena *craftmanship* yang sangat tinggi, meski disertai ekspresi yang sangat kuat.

E. Manfaat Penciptaan

1. Diharapkan karya ini dapat menjadi renungan bagi para penikmat, bahwa dalam hidup ini diharapkan selalu waspada dan saling menyayangi antara sesama dan makhluk lain, sehingga keharmonisan hidup akan selalu terjaga.
2. Karya ini diharapkan sebagai studi komperatif dalam pengembangan seni kriya lebih lanjut, dengan ide dan gagasan yang kreatif, sehingga seni kriya dapat lebih dikenal setara dengan seni-seni yang lainnya.